

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Perilaku *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Istilah *bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *bully*, artinya “penggertak”² Orang yang mengganggu orang yang lemah. Dalam bahasa Indonesia fenomena *bullying* digambarkan sebagai penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

Bullying menurut Olweus, Center adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan³. *Bullying* dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, merayu memanggil nama yang tidak sesuai, mengirim *e-mail*, yang dilakukan berulang ulang, secara terus-menerus. Menurut Ross, bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan.⁴

Rigby, mengartikan “*bullying*” sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti.⁵ Craig dan Pepler mengartikan *bullying* sebagai "tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap tidak bersahabat sehingga menimbulkan stress bagi korbannya. Gaetano, mendefinisikan *bullying* adalah perilaku yang diulang, sistematis dan

² *Bullying* di unduh dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Bullying>, pada tanggal 14/12/2017 pukul 18: 10

³ Carter, B. C. & Vicky G. Spencer.2006,The Fear Factor: *Bullying* And Students With Disabilities,*International Journal Of Special Education* Vol. 21, No.1, (11 – 23).

⁴ Carter, B. C. & Vicky G. Spencer.2006,*International Journal Of Special Education*

⁵ Dennis S. Wong. 2004. School *Bullying* and Tackling Strategies in Hongkong. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*.48 (5) 537 – 553.

diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan⁶

Perbedaan antara *bullying* dan perilaku agresif, menurut Berkowitz *bullying* sebagai perilaku menyakiti yang bertujuan terhadap orang lain Sedangkan Agresif merupakan situasi saat seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja.⁷

Dalam Q.S Al-Hujurat/49 ayat 11 sudah dijelaskan larangan untuk mengaggu atau mengolok-olok sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak

⁶ Gaetano, Mim. 2017. *Bullying: A View from the Corporate World. Journal of the International Ombudsman Association*. Volume 3.(52 – 56).

⁷ Koeswara, E., *Agresi Manusia*, (Bandung : Eresco, 1988) h. 55

*bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim (Q.S Al-Hujurat/49/11).*⁸

Kandungan ayat:1).Larangan menghina atau mengejek serta merendahkan orang lain 2). Larangan mencela diri sendiri sama dengan mencela allah, karena kita adalah ciptaan allah, mencela ciptaannya sama halnya mencela penciptanya 3). Larangan memanggil teman dengan julukan yang mengandung ejekan.

Menurut Hall & Lindzey sebagaimana dikutip oleh Prasetyo bahwa perilaku bullying merupakan bentuk keinginan yang dimaksudkan untuk membuat objek mengalami bahaya atau kesakitan⁹. Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui tindakan fisik, verbal, atau media sosial (*Cyber bullying*), dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi korban, untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat serta kepuasan bagi pelakunya. Dalam perilaku *bullying* terdapat 4 bentuk *bullying* yang sering dilakukan oleh peserta didik untuk menyakiti teman yang *di-bully* yaitu sebagai berikut, kata *bullying* sering kita dengar dan jumpai dikalangan pelajar maupun anak dewasa lain bahkan perilaku *bullying* pula akan membuat psikis terganggu dan kecerdasan berkurang seperti yang dijelaskan oleh beberapa Ahli di bidangnya.

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-quran Tadwid Dan Terjemahan*

⁹ Prasetyo, ABE. 2011. *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. Jurnal*

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut Blaya, perbedaan anak laki-laki dan perempuan adalah terletak pada stereo tipe maskulin dan feminim yang sudah terbangun dalam masyarakat. Anak laki-laki didefinisikan sebagai seseorang yang terbiasa mengambil tindakan yang beresiko, suka berkelahi dan terlibat dalam suatu kelompok atau “geng”. Sedangkan anak perempuan didefinisikan sebagai anak yang pasif, tidak mandiri, penuh pertimbangan dan taat pada peraturan. Maka dari itu bentuk perilaku *bullying* juga berbeda. Perilaku *bullying* yang dilakukan anak perempuan biasanya lebih halus, terjadi dalam bentuk *indirect* (tidak langsung) seperti verbal dan psikologis, bukan tindakan fisik. Sedangkan anak laki-laki cenderung melakukan sebaliknya.¹⁰ Namun untuk zaman sekarang, perilaku di atas tidak menutup kemungkinan dilakukan juga oleh anak perempuan.

Menurut Ross & Mask dalam (Wikipedia), bahwa *bullying* melibatkan banyak agresi fisik, seperti mendorong, menusuk, melempar sesuatu, menampar, mencekik, memukul dan menendang, menjambak, mengaruk, menggigit, menggores dan mencubit langsung. Pembully cenderung kearah negative dan memiliki masalah akademik.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* biasanya dilakukan ke arah negatif yakni melibatkan banyak agresif fisik seperti mendorong, menusuk, melempar sesuatu, menampar dan lainnya.

¹⁰ Nissa Ardilla, *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama*, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.5 No.1, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.), h.56-66

¹¹ *Bullying* di unduh dari https://en.wikipedia.org/wiki/Bullying_pada tanggal 16/12/2017 pukul 18: 00.

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada siswa disebabkan oleh adanya teman sebaya memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan bentuk-bentuk perilaku *bullying* menurut barbara coloroso adalah: Ada 4 jenis *bullying*:

a. *Verbal Bullying*

Verbal bullying adalah mengatakan atau menulis hal-hal yang mengintimidasi seperti mengejek, mengancam, mangata-ngatai sindiran dsb. *Verbal bullying* ini sering terjadi di sekolah banyak siswa yang mengancam teman yang lebih rendah darinya dengan ancaman yang tidak sepatasnya dilakukan oleh para siswa sekolah.

Bullying secara verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Bullying* dalam bentuk verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

b. *Social Bullying*

Social bullying adalah perilaku seperti, mengajak seseorang untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor, memalukan seseorang di depan umum. *Social bullying* ini perilaku dimana seseorang siswa pelaku *bullying* mempermalukan temannya di depan umum dengan bertujuan untuk membuat dirinyalah paling hebat, dengan itu banyak siswa yang melakukan hal tersebut untuk mencari popularitas.

c. Fisik *bullying*

Fisik *bullying* adalah perilaku seperti memukul, menendang, mencubit, peludahan, tripping, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar. beberapa siswa SMA yang melakukan kekerasan fisik di sekolah hal ini diakibatkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak.

Bullying secara fisik dapat dilakukan dengan cara memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas. Selain itu pelaku menekuk anggota tubuh anak yang menjadi korban, merusak serta menghancurkan pakaian serta barang-barang anak yang ditindas.

d. *Cyber bullying*

Cyber bullying adalah tindakan yang menggunakan teknologi komunikasi seperti layanan internet, halaman web dan group diskusi serta pesan instan melalui SMS untuk mendukung perilaku tidak bersahabat secara disengaja dan merugikan orang lain.¹²

Olweus berpendapat bahwa tindakan-tindakan yang termasuk *bullying* antara lain 1) *bullying* dalam bentuk kata-kata seperti memanggil nama dengan tujuan pelecehan. 2) mengeluarkan seseorang dari suatu grup. 3) *bullying* dalam bentuk fisik seperti mendorong, memukul, atau menendang 4) Menceritakan kebohongan dan menyebarkan rumor palsu. 5) Menghilangkan uang atau hal-hal lain atau merusak milik seseorang. 6) Mengancam atau memaksa orang lain untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak ingin lakukan. 7) mem- *bully* ras tertentu. 8) *bullying* seksual. 9) *Cyber-bullying* (melalui telepon seluler atau internet).¹³

¹² Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 47.

¹³ Olweus, *Bullying Prevention Program*, hazelden. Com, diunduh Pada Tanggal 16

Dan pendapat lain menjelaskan :

Menurut Sugijokanto yang dimaksud dengan *bullying* atau pelecehan ini dapat lewat kata – kata atau lewat tindakannya yang bertujuan membuat mental lawannya jatuh dan tertekan. Tujuan lainnya adalah mengendalikan seseorang baik lewat kata – kata yang menghina, bernada tinggi dan ancaman atau tindakan kekerasan¹⁴

Dari hasil penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang termasuk *bullying* antara lain, memanggil nama yang tidak sesuai namanya dengan tujuan pelecehan, mengeluarkan seseorang dari satu kelompok, mendorong, memukul, menendang, menceritakan kebohongan dan menyebarkan rumor palsu, menghilangkan uang atau hal-hal lain yang merusak barang milik orang lain, memaksa atau mengancam orang lain untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak ingin lakukan dan lainnya.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying* menurut aristo (2009) adalah keluarga, media masa, teman sebaya, dan lingkungan budaya.¹⁵

a. Keluarga

Pola hidup orang tua yang tidak wajar, terjadi perceraian orang tua, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu munculnya depresi dan stress bagi anak.¹⁶ Sikap melindungi orang tua yang berlebihan terhadap

¹⁴ Sugijokanto, *cegah kekerasan pada anak*, (Jakarta: PT. Elex, 2014), h. 43

¹⁵ Novalia & Tri Dayakisni, Pelaku Agresif Dan Kecendrungan Menjadi Korban Bullying, 2017, Jurnal Ilmiah Psikologiterapan, Vol. 01, No, 16, Desember 2017

¹⁶ Kartini, K, *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 34.

anaknyanya, membuat mereka rentan terkena *bullying*, anak-anak yang memiliki orang tua terlalu mengekang lebih mungkin menjadi korban *bullying* dari teman-temannya.

Menurut Dieter Wolke, semua orang menganggap perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa intimidasi benar-benar dimulai dari rumah. Dia menganggap bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang keras paling mungkin menjadi mangsa oleh *perilaku* intimidasi. Seandainya anak-anak mampu menghadapi persoalan yang sulit maka mereka akan menjadi tahu bagaimana cara menangani konflik. Jika orang tua selalu mengambil alih maka anak-anak itu tidak akan memiliki strategi dan bahkan akan menjadi mangsa bully.

b. Media masa

Menurut Wilson, tayang TV, film, bahan bacaan, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya sensitivitas pada kekerasan. Survey yang dilakukan Kompas, bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%)

c. Teman sebaya

Teman sebaya memberikan pengaruh negatif dengan mengatakan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah, tetapi wajar dilakukan. Seseorang berkeinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebaya¹⁷. Penyesuaian diri dengan melakukan tindakan *bullying* dan membuat *konformitas* atas *bullying*. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelas agar dapat diterima dengan melakukan *bullying*.

d. Lingkungan *social* budaya

¹⁷ Djuwita, R., & Soesetio, S. R. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*. 2005, h.13

Kondisi lingkungan sosial, budaya yang berbeda dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. *Bullying* di sekolah merupakan masalah perilaku seorang pelajar dipengaruhi oleh control sosial pelajar dengan lingkungan sekolahnya, hal ini dapat dilihat dalam bentuk interaksi dengan guru, dengan teman sebayanya, ketaatan pada peraturan dan norma, metode disiplin dan iklim pada sekolah tersebut.

Adapun menurut Menurut Novianti, perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor keluarga

Pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam lingkungan keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi contoh perilaku

b. Faktor kepribadian

Salah satu faktor penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu di awali pendidikan rumah tangga.

c. Faktor sekolah

Tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa jauh dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah,

rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* dikalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain, karena biasanya di tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang penting karena perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan kemungkinan perilaku itu terjadi dan terulang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor internal yaitu persepsi dan kepribadian (dalam kepribadian terdapat regulasi emosi dan religius) dan faktor eksternal yaitu perbedaan kelas, tradisi senioritas, sekolah dan keluarga.¹⁸

Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* menurut Astuti yaitu:

- a. Perbedaan kelas: (senioritas), ekonomi, agama, gender, *etnisitas* atau *rasisme*. Perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.
- b. Tradisi senioritas: Senioritas yang diartikan salah dan dijadikan alasan untuk melakukan *bullying* pada junior kadang-kadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi kebiasaan tak tertulis serta diwariskan secara berkelanjutan kepada tingkatan berikutnya.

¹⁸ Simbolon, Mangadar. “*Prilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama*” jurnal, (Bandung: Universitas Indonesia,2012), h. 233-243.

- c. Senioritas: sebagai salah satu pelaku *bullying* sering kali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan kebiasaan serta menunjukkan kehebatannya.
- d. Keluarga yang tidak harmonis: ketidak harmonisan orang tua dan ketidak mampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresif.
- e. Situasi sekolah yang kurang kondusif.
- f. Karakter individu/kelompok seperti: Dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peers).
- g. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban: Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*bullying*), sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

4. Faktor Penyebab Menjadi Bully (Pelaku Bullying)

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa dalam terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying* di antaranya sebagai berikut :

- a. Karena mereka pernah menjadi korban *bullying* sehingga timbul suatu emosi, yaitu marah, benci, dendam, tersinggung, sehingga timbullah rasa ingin melakukan perilaku *bullying*.

- b. Ingin menunjukkan kemampuan diri, ingin diakui, ingin dikenal, sebagai senioritas dan merasa hebat dan para-para korban takut padanya karena dia kuat.
- c. Pengaruh tayangan TV yang di tontonnya sehingga munculnya rasa ingi mengikuti dan melakukan perilaku *bullying*.
- d. Menutupi kekurangan diri dan mencari perhatian agar ia merasa unggul di sekolahnya.¹⁹

5. Dampak Prilaku *Bullying* Bagi Korban

Menurut Olweus, Limber dan Carter, beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* yaitu :

- a. Tidak aman, terisolasi, cemas dan kesepian serta perasaan harga diri rendah.
- b. Depresi dan menderita stress yang dapat berahir dengan bunuh diri.
- c. Menjadi penganiaya ketika dewasa, agresif dan melakukan tindakan criminal.
- d. Menggunakan obat-obatan atau alcohol.
- e. Membenci lingkungan sosialnya.
- f. Kesulitan dalam bergaul.
- g. Konsep diri menjadi lebih negatif karena merasa tidak diterima oleh teman.
- h. Dalam jangka panjang korban menderita masalah emosional benci terhadap pelaku, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, *self injury* menurunkan nilai kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders*²⁰ menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja

¹⁹<http://www.psychologymania.com/2012/06/faktor-faktor-penyebab-terjadinya.html>, diunduh pada tanggal 16 Januari 2017. Pukul, 13.00

merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem korban, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan korban rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (*Northwest Regional Educational Laboratory*, dan dalam Astuti,) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya self-esteem, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja serta kejahatan orang dewasa di lingkungannya.

6. Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

Sanders *National Youth Violence Prevention* mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki

²⁰ <http://www.psychologymania.com/2012/06/dampak-bullying-bagi-siswa.html>, di unduh pada tanggal 17 desember 2017 pukul 11:32

kemampuan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

B. Tinjauan Deskripsi Umum Pembinaan *Bullying*

Lingkungan sekolah memiliki peranan utama terhadap perkembangan jiwa siswa. Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran formal, namun juga berfungsi sebagai tempat rujukan dan perlindungan jika siswa mengalami masalah. Oleh karena itu di sekolah menunjuk guru pembimbing untuk menangani dan membimbing siswa dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.²¹

Munurut Juntika Nurihsan, Bimbingan konseling memiliki ragam pendekatan, diantaranya pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan *preventif* dan pendekatan perkembangan. Berdasarkan berbagai macam pendekatan tersebut, yang berkaitan dengan pembahasan pada masalah ini adalah Pendekatan *preventif*. Pendekatan *preventif* merupakan pendekatan yang diarahkan pada antisipasi agar masalah individu tidak sampai terjadi. Guru pembimbing memberikan beberapa informasi serta keterampilan untuk mencegah masalah tertentu. Pendekatan *preventif* tidak selalu didasari oleh teori tertentu yang khusus, namun disesuaikan dengan kondisi yang ada²²

²¹ Sunarto dan B. Agung Sunarto, *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Rineka cipta 2008), h. 239

²² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*,

Demi tidak berdayahnya masalah *bullying* diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah.. Dibutuhkan kebijakan yang melibatkan komponen dari guru dan siswa, dari kepala sekolah orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. sangat diperlukan dalam menangani masalah ini.²³

Selanjutnya Ehan mengungkapkan bahwa peran orang tua di rumah juga penting. Orang tua harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, karena anak akan selalu meniru perilaku orang tua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat²⁴

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah ialah membuat program anti *bullying* di sekolah. Menurut Huneck dalam Ehan yang juga ahli intervensi *bullying* yang bekerja di Jakarta International School *bullying* akan terus terjadi di sekolah-sekolah, apabila orang dewasa tidak menyadari tingkah laku yang masuk tindakan *bullying*, tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh perilaku *bullying*, tidak menyadari dampak perilaku *bullying* yang merusak kegiatan belajar siswa, serta tidak ada

²³Dra Ehan M.pd.,” *Bullying Dalam Pendidikan*” diakses dari http://file.upi.edu/direktori/fip/ju.r.pend.luar.biasa195707121984032_ehan/.. pada tanggal 18 desember 2017

²⁴ *Ibid*, h. 9

campur tangan secara efektif dari sekolah.²⁵ Adapun kegunaan dari program serta kegiatan anti *bullying* di sekolah antara lain:

a. Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang sebagai simbol dasar individu.

b. Membekali siswa untuk membuat keputusan

Pembinaan lain juga dikemukakan oleh Novan Ardy, bahwa gagasan yang tepat dalam mengatasi fenomena *bullying* di sekolah adalah program *peaceful school*. *peaceful school* adalah sekolah yang damai. Sekolah yang memiliki suasana kondusif untuk belajar mengajar, memberikan jaminan suasana nyaman dan keamanan pada setiap komponen yang ada di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan²⁶

Penyusunan program *peaceful school* harus mengandung aspek- aspek sebagai berikut²⁷

a. Saling percaya

Jika setiap komponen di sekolah memiliki rasa saling kerja sama terhadap satu sama lain, maka siswa tidak akan merasa tertekan berada di sekolah dan merasa nyaman belajar. Ketika sekolah mengeluarkan peraturan tertentu, siswa akan percaya bahwa sekolah memiliki itikad baik demi terwujudnya kelancaran proses belajar mengajar.

²⁵ *Ibid*, h. 10

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *op.cit.* h. 97-98

²⁷ *Ibid*, h. 107-110

b. Kerja sama

Kerja sama dapat meredam kecendrungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan diri mereka sendiri. Sekolah yang penuh dengan kedamaian dan anti kekerasan memerlukan adanya kerjasama antar seluruh sekolah.

c. Tenggang rasa

Tenggang rasa perlu ditanamkan pada siswa di sekolah dalam rangka upaya menciptakan timbulnya kasih sayang di sekolah. Tenggang rasa dapat ditingkatkan melalui peningkatan rasa simpati perorangan.

d. Penerimaan terhadap Perbedaan

Penerimaan terhadap perbedaan adalah menerima bahwa orang lain juga memiliki pendapat, cita-cita, latar belakang agama, ras, dan suku bangsa yang kadang kala berbeda. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk bertindak secara sewenang-wenang dan diskriminatif.

e. Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan

Kedamaian sekolah dapat tercipta ketika kelestarian dan keasrian lingkungan sekolah dapat terjaga dengan baik. Kelestarian lingkungan dapat tercipta ketika komponen sekolah memiliki sikap yang berwawasan ekologis.

Selanjutnya Amirah mengemukakan bahwa proses konseling yang berempati dapat diwujudkan dalam strategi penanganan korban *bullying* yang mungkin menjadi terganggu baik fisik ataupun psikologisnya. Keterampilan berempati terhadap korban *bullying* diperlukan agar klien mau menceritakan kejadian traumatik yang dialaminya. Posisi konselor sebagai orang yang dimengerti dan dapat menjadi pembela bagi diri korban *bullying*, akan dirasa

sebagai motivator bagi dirinya. Dengan demikian diharapkan klien mampu membela diri terhadap perilaku *bullying* dimasa yang akan datang.²⁸

Selain itu, Rina Mulyani dalam skripsinya mengemukakan bahwa pendekatan konseling spiritual juga dapat mengatasi terjadinya tindakan *bullying* disekolah. Konseling spritual itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagaimana makhluk beragama. Di dalam konseling spiritual terdapat intervensi Tuhan dalam kehidupan manusia Saat pemberian layanan informasi, guru pembimbing dapat memberikan

materi *bullying* yang dikaitkan dengan pendidikan keagamaan. Diharapkan siswa dapat lebih menahan diri dari perbuatan yang memungkinkan mengarah pada *bullying*.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Nissa Ardilla, dari Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2009 dengan judul: Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan dari hasil penelitian Nissa Ardilla, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji korelasi dan regresi pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat,

²⁸ Amirah Diniaty, *op.cit.* h. 45

signifikan, positif, dan berpengaruh antara variabel kontrol sosial dan variabel perilaku *bullying*²⁹

2. Rina Mulyani, dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul: Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian Rina Mulyani, penanganan BK terhadap kasus kekerasan dengan menggunakan pendekatan konseling spiritual terwujud dalam beberapa program seperti bimbingan spiritual yang bersifat klasik, pengajian kelas, konseling perorangan dan layanan responsif. Selain itu intervensi yang digunakan oleh guru disekolah adalah intervensi *ekumenik*, yaitu pemberian layanan yang tidak bersifat doktrin dan universal untuk seluruh agama .³⁰
3. Sarlianti S.pd.I Nim 13010101008, dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kendari pada tahun 2017 dengan judul: strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 3 Konawe Selatan. Berdasarkan hasil penelitian sarlianti, Bentuk-bentuk aksi *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 3 Konawe adalah *Pertama*, sosial *bullying* seperti mempermalukan temannya di depan karena salah satu orang

²⁹ Nissa ardilla, "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama", Jurnal, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2009), h. 56

³⁰Rina mulyani "Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa Di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta", Jurnal, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2013), h x

tua temannya adalah petani jadi tidak mau berteman dengan anak seorang petani. *Kedua*, verbal *bullying* seperti mengejek bahasa komunikasi yang dilakukan oleh temannya salah satu contohnya adalah mengganggu bahasa temannya yang biasa menggunakan kata “*ójolali yo, pie kabare*”. *Ketiga*, fisik *bullying* seperti memukul temannya karena tidak memberi uang yang diminta oleh temannya.³¹

Ketiga penelitian di atas ada perbedaannya dengan judul Penulis.. Nissa Ardilla dari Departement Kriminologi FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2009 meneliti tentang Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan Kemudian Rina Mulyani dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 meneliti tentang Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang fenomena *bullying*. Sarlianti S.Pd.I dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari pada tahun 2017 meneliti tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 3 Konawe Selatan.

³¹ Ika zulaicha, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying siswa SMA Negeri 3 Konawe Selatan*”, *skripsi*,(Kendari : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari 2017), h.x